

Erlan Iskandar, S.T.

The Wonderful Ummahatul Mukminin

Judul Buku

The Wonderful Ummahatul Mukminin

Penyusun

Erlan Iskandar, S.T.

Desain Muka & Tata Letak

Muhammad Rifqi Fathoni, S.Or

Penerbit

Yayasan Anak Muslim Ceria

Bekerjasama

Kak Erlan Bercerita

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Diperbolehkan Memperbanyak Buku Ini Dengan Syarat:
Tidak Dikomersilkan Dan Tidak Mengubah Isi Buku

Scan untuk ikuti pembahasan buku ini
melalui platform YouTube



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	1
Mengenal Ummahatul Mukminin.....	3
Khadijah Binti Khuwailid.....	5
Saudah bintu Zam'ah bin Qois	11
Aisyah binti Abu Bakr	18
Hafshah binti Umar bin Al-Khatthab	25
Zainab Binti Khuzaimah	31
Ummu Salamah	35
Zainab Binti Jahsy	42
Juwairiyah Binti Harits	48
Ummu Habibah	52
Shafiyah Bintu Huyay	57
Maimunah Binti Al Harits	63
Biografi Penulis.....	67
Profil Yayasan Anak Muslim Ceria	69
Info Donasi Dakwah.....	72

Kata Pengantar

Mendapatkan karunia berupa lahirnya anak perempuan merupakan anugerah yang istimewa. Allah ta'ala berfirman,

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۗ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ اِنثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ الذُّكُوْرَ

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki." (QS. Asy Syura : 49)

Dalam ayat di atas, Allah menyebut anak perempuan lebih dahulu daripada anak laki-laki.

Ibnu 'Athiyyah dalam tafsirnya Al Muharrar Al Wajiz menerangkan,

بدأ سبحانه بذكر الإناث تشريفا لهنّ، ليهتم بصونهن والإحسان إليهن

"Allah subhannahu memulai dengan menyebutkan anak perempuan dalam rangka memuliakan perempuan, supaya ada perhatian untuk melindungi dan berbuat baik kepada anak perempuan." (Tarbiyatul Aulad Fii Dhouil Kitaabi was Sunnah, hal 8)

Diantara upaya awal kami untuk memberi perhatian dan berbuat baik kepada anak perempuan, sekaligus pula sebagai tanda syukur atas kelahiran putri kami (anak ke-3) yang bernama Fadhlah Nabilah maka kami susun buku ringkas seputar keteladanan dari istri-istri Nabi yang menginspirasi.

Harapannya, risalah ini bisa menjadi panduan para orang tua sekaligus sebagai bahan bacaan setiap anak perempuan agar dapat meneladani ummahatul mukminin.

Semoga Allah memberikan taufik kepada kami agar senantiasa ikhlas dan juga menjadikan karya ini berkah serta bermanfaat untuk kaum muslimin.

Sleman, 24 Agustus 2022
Kak Erlan Iskandar

Mengenal Ummahatul Mukminin

Ummahatul Mukminin adalah gelar yang diperuntukkan bagi istri-istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ummahatul Mukminin artinya ibunda bagi orang-orang yang beriman. Mereka adalah ibunda kita semua. Jadi, selain memiliki ibu kandung, kita juga memiliki 11 ibu lainnya yang mereka semua adalah istri-istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sudahkah kita mengenal mereka semua?

Keutamaan Para Istri Nabi

1. Mendapat Gelar Tinggi Sebagai Ibunda Orang Beriman

Allah berfirman,

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ

“Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka.” (QS. Al Ahzab: 6)

2. Mereka Adalah Wanita Yang Baik dan Mulia

Allah ta'ala berfirman,

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ
لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga).” (QS. An-Nuur: 26)

3. Lebih Spesial Daripada Perempuan Lain

Allah ta'ala berfirman,

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa.” (QS. Al Ahzab: 32)

Khadijah Binti Khuwailid رضي الله عنها

- Namanya adalah Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushay al-Quraisyiah al-Asadiyah.
- Dia adalah wanita mulia. Sejak zaman sebelum Islam pun, beliau sudah digelari dengan Ath-Thahirah (wanita yang suci).
- Dia adalah wanita pertama yang masuk Islam. Dia merupakan istri pertama Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.
- Imam Adz Dzahabi menceritakan bahwa Khadijah dilahirkan di Mekkah, 15 tahun sebelum tahun gajah.
- Beliau wafat pada waktu 3 tahun sebelum hijriyah.

Istri Yang Sangat Dicintai Nabi

Suatu kali, ada salah seorang istri yang mempertanyakan mengapa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sering menyebut-nyebut nama Khadijah dan begitu mencintai Khadijah.

Lantas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,

“Allah tidak menggantikannya dengan seorang wanita pun yang lebih baik darinya.

- Ia telah beriman kepadaku tatkala orang-orang kafir kepadaku,
- Ia telah membenarkan aku tatkala orang-orang mendustakan aku,
- Ia telah membantuku dengan hartanya tatkala orang-orang menahan hartanya tidak membantuku,
- Allah telah menganugerahkan darinya anak-anak tatkala Allah tidak menganugerahkan kepadaku anak-anak dari wanita-wanita yang lain.” (HR. Ahmad)

Nabi bahkan mengatakan bahwa mencintai Khadijah itu merupakan rezeki dan anugerah dari Allah. Beliau bersabda,

إِنِّي قَدْ رُزِقْتُ حُبَّهَا

“Sungguh Allah telah menganugerahkan kepadaku rasa cinta kepada Khadijah.” (HR. Muslim).

Wanita Pertama Yang Masuk Islam

Ibnu Katsir menuturkan, "Orang yang paling pertama beriman kepada Allah adalah Khadijah, menurut pendapat yang paling kuat." (Al Fushul fii Ikhtishorir Rasul, hal 243)

Oleh karenanya, Khadijah termasuk As-sabiqunal Awwalun. Ia termasuk orang-orang yang diridhoi oleh Allah sebagaimana terdapat dalam QS. At Taubah : 100.

Bahkan, disebutkan bahwa Khadijah adalah orang pertamayang mengerjakan shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ibnu Hajar dalam kitab Al Ishobah menceritakan, "Suatu ketika, Nabi Muhamamad diajari Malaikat Jibril bagaimana cara shalat. Beliau pun lantas pulang dan menyampaikan hal tersebut kepada Khadijah. Nabi pun mengajarkannya kepada Khadijah.

Khadijah berwudhu sebagaimana Nabi berwudhu. Khadijah pun mengerjakan shalat bersama Nabi. Lantas Khadijah pun berkata,

أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ

"Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah."

Wanita Yang Cerdas

Ingat tidak dengan kisah ketika Nabi pertama kali mendapat wahyu dan bertemu malaikat Jibril di Gua Hira?

Setelah mendapat wahyu, Nabi langsung bergegas pulang ke rumah dalam keadaan takut dan gemetar. Setelah sampai di rumah, ia berkata kepada Khadijah,

زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي

"Selimuti aku.. Selimuti aku.."

Khadijah yang pintar, tidaklah panik. Khadijah mengambil selimut untuk Nabi. Ketika sudah mulai tenang, barulah Nabi menceritakan sesuatu yang baru saja terjadi,

لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي

"Khadijah, Aku khawatir terjadi apa-apa pada diriku."

Setelah itu, barulah Khadijah menenangkan dan menguatkan Nabi,

فَقَالَتْ خَدِيجَةُ : كَلَّا وَاللَّهِ مَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا، إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَحْمِلُ
الْكَلَّ، وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ، وَتَقْرِي الضَّيْفَ، وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ

"Tidak. Bergembiralah! Demi Allah, Dia tidak akan pernah menghinakanmu. Demi Allah, engkau adalah seorang yang menyambung silaturahmi, jujur ucapannya, memikul kesulitan orang lain, menanggung orang yang tidak punya, memuliakan tamu, dan mendukung usaha-usaha kebenaran." (HR. Bukhari)

Lihatlah bagaimana sosok Khadijah. Ketenangan dan upayanya menenangkan Nabi merupakan tanda kecerdasan dirinya.

Mendapat Salam Dari Jibril (Malaikat Mulia) Dan Dijanjikan Surga

Khadijah pernah mendapatkan salam dari Allah dan Jibril ‘alaihis salam. Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata,

أَتَى جِبْرِيلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذِهِ خَدِيجَةُ قَدْ
أَتَتْكَ مَعَهَا إِنَاءٌ فِيهِ إِدَامٌ أَوْ طَعَامٌ أَوْ شَرَابٌ فَإِذَا هِيَ أَتَتْكَ فَاقْرَأْ عَلَيْهَا
السَّلَامَ مِنْ رَبِّهَا عَزَّ وَجَلَّ وَمِنِّي وَبَشِّرْهَا بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ لَا
صَخَبَ فِيهِ وَلَا نَصَبَ

“Pada suatu ketika Jibril pernah datang kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sambil berkata, ‘Wahai Rasulullah, ini dia Khadijah. Ia datang kepada engkau dengan membawa wadah berisi lauk pauk, atau makanan atau minuman.’ ‘Apabila ia datang kepada engkau, maka sampaikanlah salam dari Allah dan dariku kepadanya. Selain itu, beritahukan pula kepadanya bahwa rumahnya di surga terbuat dari emas dan perak, yang di sana tidak ada kebisingan dan kepayahan di dalamnya.’” (HR. Bukhari dan Muslim)

Jadi Wanita Utama Di Dunia Dan Surga

Diriwayatkan dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

حَسْبُكَ مِنْ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ: مَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ، وَخَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ،
وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَأَسِيَّةُ امْرَأَةَ فِرْعَوْنَ

“Cukup bagimu 4 wanita terbaik di dunia: Maryam bintu Imran (Ibunda nabi Isa), Khadijah bintu Khuwailid, Fatimah bintu Muhammad, dan Asiyah Istri Firaun.” (HR. Ahmad

Dalam hadits Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَأَسِيَّةُ بِنْتُ
مُزَاهِمٍ امْرَأَةَ فِرْعَوْنَ وَمَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ

“Wanita-wanita yang paling utama sebagai penduduk surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Asiyah binti Muzahim (istri Fir’aun) dan Maryam binti ‘Imran.” (HR. Ahmad)

Masyaallah... Khadijah tidak hanya dijamin masuk surga, tapi ia dikabarkan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagai wanita yang paling utama di dunia dan di surga.

Saudah bintu Zam'ah bin Qois رضي الله عنها

- Ia merupakan istri kedua Rasulullah, yang dinikahi setelah meninggalnya Khadijah.
- Saudah dinikahi Nabi ketika berusia 55 tahun. Saudah adalah seorang wanita yang baik akhlaknya.
- Ia berusia panjang dan wafat pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab di kota Madinah pada tahun 54 H.

Masuk Islam Sejak Awal Dan Teguh Di Atas Islam

Dulu, sebelum menikah dengan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, Saudah menjadi istrinya Sakran bin 'Amr.

Sakran bin 'Amr adalah diantara orang yang masuk Islam paling awal. Ia pun mengajak istrinya untuk masuk Islam. Nama sang istri adalah Saudah bin Zam'ah. Oleh karenanya, Sakran dan Saudah termasuk ASSABIQUNAL AWWALUN.

Kaum kafir Quraisy memusuhi dan menyiksa orang-orang yang masuk Islam. Oleh karenanya, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan sebagian para sahabat yang sering ditindas dan disiksa untuk pergi ke Habasyah, karena di sana akan aman.

إِنَّ بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ مَلَكًا لَا يُظْلَمُ أَحَدٌ عِنْدَهُ، فَالْحَقُّوا بِبِلَادِهِ حَتَّى يَجْعَلَ اللَّهُ لَكُمْ فَرَجًا وَمَخْرَجًا

"Sesungguhnya di negeri Habasyah ada seorang Raja yang tidak akan seorang pun di sisinya diperlakukan dengan zalim, maka pergilah kalian ke negeri tersebut sehingga Allah menjadikan bagi kalian jalan keluar dari keadaan kalian." (Riwayat Ibnu Ishaq)

Saudah dan suaminya pun pergi berhijrah ke Habasayah bersama beberapa kaum muslimin lainnya.

Ibnu Hisyam menceritakan bahwa Hijrah ke Habasyah yang pertama terjadi dibulan Rajab pada tahun ke-5 kenabian. Rombongan kaum muslimin saat itu terdiri dari 11 orang laki-laki & 4 orang wanita. Mereka berjalan kaki menuju pantai dan menyewa perahu dengan setengah dinar.

Begitulah perjuangan para sahabat dalam berpegang teguh dan mempertahankan keislaman. Mereka berjalan kaki sehari-hari dan harus menyebrangi lautan supaya bisa bebas beribadah dan tidak lagi disiksa saat menjalankan perintah Islam.

Suaminya Wafat Dan Kemudian Ia Dinikahi Rasulullah

Sepulang hijrah dari Habasyah, Saudah dan suaminya kemudian tinggal di Makkah. Beberapa waktu kemudian,

Qadarullah wa maa syaa-a fa'ala, Sakran (suami Saudah) ternyata meninggal dunia.

Saudah pun sedih, harus berpisah dengan suami tercinta. Namun, ia bersabar atas musibah yang menimpanya.

Di sisi yang lain, kala itu Nabi Muhammad pun tengah berduka, sebab Khadijah baru saja meninggal dunia. Kekasih hati yang selalu mendukung dan menguatkan dakwah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang sedang bersedih, tak ada seorang pun sahabat berani berbicara kepada Nabi terkait pernikahan. Sebab mereka tau jika Khadijah adalah wanita istimewa di hati Nabi.

Ada seorang shahabiyah bernama Khaulah binti Hakim (istrinya Utsman bin Mazh'un) yang memberanikan diri untuk bertanya kepada Nabi,

"Wahai Rasulullah, apakah engkau hendak menikah?" Tanya Khaulah.

"Dengan siapa?" Sahut Nabi.

"Jika ingin menikahi yang masih gadis, ada Aisyah yang merupakan putri dari sahabat yang kau cintai. Jika ingin menikahi janda, ada Saudah binti Zam'ah, yang beriman kepadamu dan juga meneladanimu." Jelas Khaulah.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun kemudian mengutus Khaulah untuk menyampaikan keinginan Nabi meminang Saudah. Saudah pun merasa bahagia. Ayah Saudah pun merestui hal tersebut. Hingga akhirnya, Saudah menjadi Istri Nabi dan mendapat gelar Ummahatul Mukminin.

Suka Membuat Nabi Bahagia

Sudah tak jarang membuat Nabi tertawa bahagia. Setidaknya ada dua kisah unik tentang hal ini. Kisah pertama terjadi di suatu malam, dimana Saudah shalat di belakang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sudah berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، صَلَّيْتُ خَلْفَكَ الْبَارِحَةَ، فَرَكَعْتَ بِي، حَتَّى أَمْسَكْتَ بِأَنْفِي
مَخَافَةً أَنْ يُقَطِرَ الدَّمَّ

"Wahai rasulullah, semalam aku shalat di belakangmu. Sampai dimana engkau ruku', mengenai diriku. Lantas aku pun memegang hidungku khawatir jika mimisan." (Riwayat Ibnu Sa'ad, 8:54)

Mendengar ucapan Saudah, Nabi pun tertawa. Begitulah Saudah, ia merupakan wanita yang bisa menghibur Nabi dan membuat Nabi tertawa.

Kisah kedua, terjadi tatkala Aisyah membawakan sebuah makanan yang bernama "Khazirah" --masakan berupa daging

yang diiris kecil-kecil yang dicampur dengan tepung gandum kepada Nabi dan Saudah.

Kemudian, Aisyah pun menawarkan kepada Saudah untuk memakannya. Tapi Saudah menolak. Aisyah mencandai Saudah dengan mengatakan akan mengoleskan makanan tersebut ke wajahnya kalau Saudah tak mau makan.

Suasana saat itu memang sedang ceria dan senang. Aisyah pun menaruh tangannya di atas Khazirah, lalu mengoleskannya ke wajah Saudah. Nabi kemudian meraih tangannya Saudah, lalu diletakkan di atas Khazirah, dan menyuruh Saudah untuk mengoleskan balik ke wajahnya Aisyah. Nabi pun tertawa melihat kejadian ini.

Tiba-tiba Umar hendak lewat, Nabi pun menyuruh Aisyah dan Saudah untuk membasuh wajah mereka berdua. Sungguh terlihat begitu bahagia keluarga Nabi kita tercinta.

Mulia Dan Murah Hati

Istri Nabi itu lebih dari satu. Nabi pun menjadwalkan untuk bermalam bersama para istrinya bergantian. Saat Saudah sudah tua, Saudah pernah memberikan jatah gilirannya untuk Aisyah.

Selain itu, Saudah juga jarang marah dan suka berbagi pada sesama. Wajar saja, Aisyah sangat kagum kepadanya. Aisyah berkata,

مَا رَأَيْتُ امْرَأَةً أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أَكُونَ فِي مَسْلَاخِهَا مِنْ سَوْدَةَ بِنْتِ زَمْعَةَ

"Aku tidaklah melihat seorang wanita yang ingin sekali aku tiru perilakunya melebihi Saudah binti Zam'ah." (HR. Muslim)

Aisyah pun melanjutkan kekagumannya, "Saudah jarang sekali marah. Saat Saudah sudah tua, ia memberikan jatah gilirannya dikunjungi Rasulullah kepadaku."

Ibnu Sa'ad mengisahkan bahwa suatu hari Umar bin Khattab memberikan SEKARUNG DIRHAM kepada Saudah. Uang sebanyak itu langsung dibagi-bagikan Saudah kepada orang yang membutuhkan.

Masyaallah... begitu mulianya Saudah binti Zam'ah. Ia tidak pelit dan tidak suka marah. Baik hatinya dan mulia kepribadiannya.

Semangat Berbuat Kebajikan

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim, dikisahkan oleh Aisyah bahwa Saudah sangat semangat menjalankan amal ketaatan saat ibadah haji. Saat singgah di Muzdalifah, Saudah meminta izin kepada Rasulullah, untuk bertolak dan berjalan lebih awal daripada orang-orang kebanyakan mengingat ia adalah orang yang lamban dalam berjalan, karena khawatir berdesak-desakan. Nabi pun mengizinkannya dan Saudah pun begitu bersemangat mengerjakan amal ketaatan.

Setelah Nabi meninggal, Saudah terus tetap rajin beribadah. Ia berpuasa, mengerjakan shalat malam dan berbagai ibadah lainnya.

Masyaallah...

Kita juga harus terus semangat mengerjakan amal-amal ketaatan seperti ibunda kita, Saudah binti Zam'ah. Semoga Allah senantiasa meridhainya.

Aisyah binti Abu Bakr رضي الله عنها

- Aisyah adalah wanita istimewa. Malaikat Jibril bahkan pernah menitip salam kepadanya melalui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.
- Ia sudah lahir dalam keadaan Islam, dimana ayah dan ibunya sudah memeluk Islam. Aisyah tumbuh besar di lingkungan orang-orang yang istimewa.
- Ayahnya adalah seorang sahabat Nabi yang paling istimewa dan mulia, yaitu Abu Bakar As Siddiq.
- Ibunya adalah seorang shahabiyah yang mulia, yaitu Ummu Rauman.
- Saudara kandungnya adalah seorang pemberani dan pemanah hebat, yaitu Abdurrahman.
- Kakak perempuannya (beda ibu) adalah Asma' yang digelari Dzatun Nithoqoin (pemilik dua ikat pinggang).
- Saudara iparnya adalah salah satu sahabat yang dijamin masuk surga, yaitu Zubair bin Awwam.
- Kakeknya adalah Abu Quhafah, yang masuk Islam saat Fathu Makkah.
- Aisyah adalah istri manusia terbaik di dunia ini, yaitu Nabi Muhamamd shallallahu 'alaihi wa sallam.

- Aisyah adalah seorang muslimah berparas cantik berkulit putih, sebab itulah ia sering dipanggil Nabi dengan “Humaira”.
- Aisyah meninggal dunia di Madinah malam Selasa tanggal 17 Ramadhan 57 H, di usianya yang ke 65 tahun.

Aisyah Dinikahi Nabi

Aisyah merupakan istri Nabi yang paling muda. Ia satu-satunya istri yang dinikahi ketika masih gadis. Aisyah dinikahi Nabi ketika berusia 6 tahun. Namun, ia mulai hidup mendampingi Nabi ketika ia sudah berusia baligh, yakni sekitar usia 9 tahun.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menikahi Aisyah yang masih berumur belia berdasarkan wahyu dari langit. Nabi bermimpi selama 3 malam dan diperlihatkan wajah Aisyah oleh Malaikat Jibril. Lantas Malaikat Jibril berkata,

هَذِهِ امْرَأَتُكَ

"Ini adalah istrimu." (HR. Bukhari dan Muslim)

Pernah juga, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Aisyah,

فَأَنْتِ زَوْجَتِي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Engkau adalah istriku di dunia dan di akhirat." (HR. Hakim)

Rumah tangga Nabi dan Aisyah berlangsung selama 8 tahun 5 bulan hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meninggal dunia pada tahun 11 H, saat Aisyah baru berumur 18 tahun.

Nabi Sangat Sayang Kepada Aisyah

Aisyah sangat disayangi oleh Nabi. Suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya,

أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ عَائِشَةُ، فَقُلْتُ مِنَ الرِّجَالِ فَقَالَ أَبُوهَا

“Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling engkau cintai?” Beliau menjawab, “Aisyah.” Amr pun bertanya, “Kalau dari laki-laki?” Beliau menjawab, “Bapaknya (yaitu Abu Bakar As Siddiq).” (HR. Bukhari dan Muslim)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengajak Aisyah untuk lomba lari. Saat itu, Aisyah yang menang. Beberapa waktu kemudian, Nabi mengajak Aisyah --yang sudah mulai menggemuk badannya-- untuk kembali lomba lari. Kali ini, Aisyah yang kalah. Peristiwa ini menunjukkan indahnya rumah tangga Rasulullah. Beliau begitu sayang kepada Aisyah.

Kejadian lain yang menjadi bukti kalau Nabi sangat sayang kepada Aisyah adalah disaat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hendak wafat. Beliau memilih tinggal di tempat Aisyah, hingga meninggal di atas pangkuan Aisyah.

Berkah Aisyah Dan Turunnya Ayat Tayammum

Dikisahkan bahwa kalung milik Aisyah terjatuh di daerah Al-Baidaa atau Dzatul Jaisy (lokasinya dekat dengan Madinah). Rasulullah Shalallahu'alaihi Wasallam beserta rombongan pun berhenti untuk mencari kalung tersebut.

Setelah berupaya mencari, ternyata kalung itu tak kunjung ditemukan. Akhirnya, diputuskanlah untuk menginap di daerah tersebut yang mana jauh dari sumber air. Bahkan saat itu, rombongan pun tak memiliki persediaan air.

Beberapa orang mengeluh kepada Abu Bakar, "Tidakkah kamu melihat apa yang dilakukan Aisyah? Ia menahan perjalanan Rasulullah dan rombongan (hanya karena kehilangan kalungnya). Padahal, saat ini rombongan tidak memiliki persediaan air.

Akhirnya Abu Bakar pun menegur Aisyah. Aisyah pun hanya bisa terdiam.

Pada keesokan harinya, Rasulullah bangun tidur namun dalam keadaan tidak memiliki persediaan air. Lantas, Allah pun menurunkan ayat tentang tayammum.

Tayammum adalah keringanan yang Allah berikan jika tak mendapatkan air. Dan syariat ini diturunkan berkenaan dengan sebab Aisyah yang kehilangan kalung.

Usaid bin Hudhair mengatakan,

مَا هِيَ بِأَوَّلِ بَرَكَتِكُمْ يَا آلَ أَبِي بَكْرٍ

“Keberkahan ini bukanlah yang kali pertama, (keberkahan selalu menyertai kalian) wahai keluarga Abu Bakar.” (HR. Bukhari)

Aisyah Wanita Cerdas

Aisyah adalah wanita yang paling banyak meriwayatkan hadits dan memiliki keunggulan dalam berbagai cabang ilmu di antaranya ilmu fikih, kesehatan, dan syair Arab. Beliau adalah wanita yang sangat dalam keilmuannya.

Mari kita simak beberapa pengakuan dari para sahabat dan tabi'in tentang kecerdasan ibunda kita, Aisyah radhiyallahu 'anha.

Abu Musa al-Asy'ari berkata, “Tidaklah kami kebingungan tentang suatu hadits lalu kami bertanya kepada Aisyah, melainkan kami mendapatkan jawaban dari sisinya.” (HR. At-Tirmidzi)

Az-Zuhri bertutur, “Apabila ilmu Aisyah dikumpulkan dengan ilmu seluruh para wanita lain maka ilmu Aisyah lebih utama.” (HR. Hakim)

Urwah bin Zubair bercerita, "Aku tidak mengetahui seorangpun yang lebih mengetahui ilmu fikih, pengobatan dan syair melebihi Aisyah." (Thabaqat Ibnu Sa'ad)

Aisyah Yang Gemar Berbagi

Urwah bin Zubair mengatakan, "Aisyah tidak pernah menyimpan sedikitpun rezeki dari Allah yang diterimanya. Semuanya ia sedekahkan." (Ash-Shimthuts Tsamin)

Urwah juga bercerita, "Aisyah pernah membagi-bagikan uang 70.000 dirham (senilai dengan harga membeli lebih dari 24 RIBU KAMBING = 12 Milyar Rupiah), padahal saat itu Aisyah memakai baju panjang yang ia sendiri menambalnya." (Thabaqat Ibnu Sa'ad)

Aisyah selalu senang jika bisa berbagi. Bahkan ketika ia hanya memiliki sebutir kurma pun, tetap ia bagikan pada yang membutuhkan.

Diriwayatkan dalam Bukhari dan Muslim, ada seorang ibu bersama dengan dua anak perempuannya mendatangi Aisyah. Mereka tak mendapatkan apapun dari Aisyah melainkan hanya sebutir kurma. Lantas, sebutir kurma itupun diberikan Aisyah kepada ibu tersebut. Sang ibu pun kemudian membagikan kurmanya kepada dua anak perempuannya. Melihat kejadian itu, Aisyah pun kagum kepada ibu tersebut.

Kita memang kagum kepada sang ibu yang membagikan kurma kepada dua anaknya, meskipun sang ibu tidak mendapat bagian. Namun, kita justru lebih kagum kepada

Aisyah, yang memberikan satu-satunya kurma yang dimilikinya.

Aisyah Wanita Yang Pemalu

Kamar Aisyah dijadikan sebagai tempat dikuburkannya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar As Shiddiq. Tatkala berada di dalam rumahnya, Aisyah melepas jilbab dan tak memakai pakaian lengkap.

Ketika Umar bin Khattab meninggal dunia dan dimakamkan di samping kuburan Nabi dan Abu Bakar, maka Aisyah selalu memakai jilbab lengkap meskipun berada di dalam rumahnya.

Mengapa demikian? Aisyah menjelaskan,

إِنَّمَا هُوَ زَوْجِي وَأَبِي، فَلَمَّا دُفِنَ عُمَرُ، وَاللَّهِ مَا دَخَلْتُهُ إِلَّا مَشْدُودَةً عَلَيَّ ثِيَابِي
حَيَاءً مِنْ عُمَرَ

"Sesungguhnya yang ada di kamarku ini hanyalah suamiku dan ayahku. Tatkala Umar meninggal, tidaklah aku masuk ke dalam rumah melainkan menutup rapat pakaianku karena malu dengan Umar." (HR. Hakim)

Masyaallah. Padahal Umar sudah meninggal dunia dan berada dalam kuburnya. Namun Aisyah mengenakan pakaian lengkap karena malu. Begitu besar rasa malu dari ibunda kita, Bunda Aisyah radhiyallahu 'anha.

Hafshah binti Umar bin Al-Khatthab ^{رضي الله عنها}

- Dia adalah wanita istimewa yang tumbuh besar di sekitar orang-orang istimewa.
- Ayahnya adalah Al Faruq, Umar bin Al Khattab yang merupakan sahabat Nabi yang terbaik setelah Abu Bakar.
- Ibunya adalah Zainab binti Mazh'un, saudara Utsman bin Mazh'un.
- Saudara kandungnya adalah Abdullah bin Umar, yang merupakan lelaki shalih yang berilmu dan rajin beribadah.
- Pamannya adalah Zaid bin Al Khattab, yang ikut perang Badar dan gugur saat perang Yamamah.
- Bibinya adalah Fathimah binti Al Khattab, yang merupakan istri Said bin Zaid (singa perang yarmuk).
- Ia lahir di saat orang-orang Quraisy merenovasi Ka'bah, yakni sekitar lima tahun sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendapatkan wahyu. Itu artinya, selisih usia Hafsha dan Nabi sekitar 35 tahun.

Hafshah Dinikahi Nabi

Hafshah sebelumnya telah menikah dengan Khunais bin Hudzafah bin Qais. Namun, suaminya meninggal dunia

seusai perang Badar karena luka yang cukup parah dan akhirnya dikuburkan di pemakaman Baqi.

Akhirnya Hafshah menjadi janda saat berusia 18 tahun. Ayahnya Hafshah, Umar bin Al Khattab merasa sedih melihat keadaan putrinya tersebut. Umar berusaha untuk menawarkan putrinya kepada Abu Bakar dan Utsman bin 'Affan supaya mau menikahi putrinya. Keduanya enggan menikahi Hafshah.

Umar pun marah, karena kedua sahabatnya tersebut menolak untuk menikahi Hafshah. Akhirnya Umar mengadu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lantas beliau pun menghibur Umar,

يَتَزَوَّجُ حَفْصَةَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْ عُثْمَانَ

"Nanti Hafshah akan dinikahi oleh seseorang yang lebih baik daripada Utsman." (HR. Bukhari)

Ternyata... Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian yang meminang Hafshah dan Umar pun menikahkan Hafshah dengan Nabi.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menikahi Hafshah pada tahun 3 H (sebelum perang Uhud) dengan mahar sebesar 400 dirham. Saat itu pula, Utsman menikahi Ummu Kultsum setelah meninggalnya Ruqayyah yang menjadi istri Utsman sebelumnya.

Setelah Umar menikahkan Hafshah, Abu Bakar meminta maaf kepada Umar dan menyampaikan alasan,

“Tidak ada yang mencegahku untuk menolak tawaranmu, melainkan karena Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah menyebut nama Hafshah. Aku tidak mau mengungkapkan rahasia beliau. Dan seandainya beliau meninggalkannya, niscaya aku menikahinya.” (HR. Bukhari, no. 5122)

Hafshah Dipuji Malaikat Jibril

Hafshah adalah diantara istri Nabi yang punya kedudukan tinggi. Sampai-sampai Aisyah berkata,

هِيَ النَّبِيِّ كَأَنَّ تَسَامِيئِي مِنْ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ

"Hafshah adalah orang yang menyamai kedudukanku diantara para istri Nabi." (Siyar A'lam An Nubala, 2/27)

Namun, suatu ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ternyata pernah menyatakan cerai Hafshah. Lantas Hafshah pun bersedih dan berduka. Tak disangka, kemudian Malaikat Jibril pun turun menyampaikan perintah dari Allah supaya Nabi rujuk kembali kepada Hafshah,

رَاجِعِ حَفْصَةَ، فَإِنَّهَا صَوَامَةٌ قَوَامَةٌ، وَأَنَّهَا زَوْجَتُكَ فِي الْجَنَّةِ

"Rujuklah kepada Hafshah karena sesungguhnya dia adalah wanita yang rajin puasa dan rajin shalat. Sesungguhnya dia adalah istrimu di surga." (HR. Ath Thabarani)

Masyaallah... Awalnya Hafshah merasa sedih, namun setelahnya ia berbahagia. Dari hadits di atas, kita juga mengetahui bahwa Hafshah itu rajin beribadah.

Kita juga harus rajin beribadah ya, supaya kita disayang Allah.

Wanita Yang Berilmu Dan Terpelajar

Pada zaman itu, tidak banyak wanita yang bisa baca tulis. Hafshah adalah salah seorang yang bisa membaca dan menulis. Ia diajari oleh Syifa binti Abdullah.

Hafshah sangat semangat mempelajari ilmu agama dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia meriwayatkan 60 hadits yang berasal dari Rasulullah dan Umar bin Al Khattab. Ada jasa besar Hafshah dalam dunia Ilmu, yaitu menjaga Al Qur'an yang telah dikumpulkan menjadi satu.

Dahulu semasa Nabi masih hidup, Al Qur'an dijaga dengan cara dihafal oleh para sahabat dan ditulis pada lembaran-lembaran ataupun pelepah kurma. Pada masa Abu Bakar, banyak para sahabat yang menghafal Al Qur'an meninggal dunia. Oleh karenanya, dikumpulkanlah ayat-ayat Al Qur'an dan disusun menjadi satu.

Hafshah ditugaskan menjadi orang yang menyimpan lembaran-lembaran Al Qur'an yang telah dikumpulkan oleh Zaid bin Tsabit.

Pada masa Utsman bin Affan menjabat sebagai khalifah, ia meminjam Mushaf yang ada pada Hafshah, kemudian menyuruh beberapa sahabat lain untuk menyalinnya sehingga jadilah beberapa mushaf Al Qur'an. Beberapa mushaf itu dikirimkan ke beberapa wilayah kaum muslimin.

Hafshah Menjadi Sebab Turunnya Ayat Di Awal Surat At Tahrim

Hafshah pernah cemburu kepada Mariyah Qibthiyah yang pernah dilihatnya sedang bersama Nabi ketika berada di rumah Hafshah. Hafshah pun marah dan cemburu. Nabi pun menghiburnya dan menyuruh Hafshah untuk tidak menceritakan kepada istri Nabi yang lain. Tapi ternyata Hafshah bercerita kepada Aisyah. Nabi pun menegur Hafshah. Hafshah pun menyesali perbuatannya dan bertaubat. Turunlah ayat-ayat di awal surat At Tahrim.

Allah ta'ala berfirman,

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ
وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ

“Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk

menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula.” (QS. At-Tahrim: 4)

Dua orang yang dimaksud pada ayat di atas adalah Hafshah dan Aisyah. Hafshah tak malu mengakui kesalahannya. Ia bertaubat kepada Allah dan hatinya condong kebaikan.

Manusia itu wajar jika pernah melakukan kesalahan. Tak perlu sungkan, mengakui kesalahan dan yang paling penting kita segera minta maaf dan bertaubat kepada Allah.

Hafshah Meninggal Dunia

Dalam kitab Shifatush Shafwah diterangkan bahwa Hafshah meninggal dunia tahun 41 H. Yang memimpin shalat jenazahnya ketika itu adalah Marwan bin Al-Hakam yang menjabat gubernur di Madinah ketika itu.

Yang menurunkan jenazahnya dalam kubur ketika itu adalah dua saudaranya ‘Abdullah bin ‘Umar dan ‘Ashim bin ‘Umar, juga putra-putra dari Ibnu ‘Umar yaitu Salim, ‘Abdullah, dan Hamzah.

Zainab Binti Khuzaimah رضي الله عنها

- Ia dilahirkan 13 tahun sebelum kenabian.
- Setelah Khadijah, Zainab Binti Khuzaimah adalah istri Nabi yang meninggal dunia paling awal daripada pada istri Nabi yang lainnya. Ia wafat pada usia sekitar 30 tahun. Zainab hanya tinggal sebentar saja bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.
- Karena singkatnya kebersamaannya dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Zainab binti Khuzaimah tidak meriwayatkan satu hadits pun.

Termasuk Assabiqunal Awwalun

Syaikh Mahmud Al Mishri dalam kitabnya "Shahabiyat Haular Rasul" menyebutkan bahwa Zainab binti Khuzaimah sudah sejak awal masuk Islam. Ia termasuk ke dalam golongan kaum muslimin pertama yang berjuang mempertahankan keislamannya.

Orang-orang yang masuk Islam pertama kali, mendapatkan pujian dari Allah. Mereka dijanjikan dengan surga dan diridhai oleh Allah. Allah ta'ala berfirman,

وَالسَّبِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا
 ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. At Taubah : 100)

Menjadi Ummul Mukminin

Sebelum dinikahi Nabi, Zainab pernah menjalin dua kali hubungan pernikahan. Ahli nasab yang bernama Ali bin Abdul Aziz Al-Jurjani menjelaskan bahwa suami Zainab yang pertama adalah Thufail bin Al Harits. Kemudian Zainab diceraikan oleh Thufail. Setelah itu, Zainab dinikahi oleh Ubaid bin Harits.

Ada juga yang menyebutkan bahwa Zainab pernah dinikahi oleh Abdullah bin Jahsy yang gugur saat perang Uhud pada tahun 3 H. Zainab pun kini hidup sendiri lagi.

Melihat keadaan ini, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam merasa iba terhadap Zainab, lantas kemudian beliau menikahi

Zainab dengan mahar 400 dirham. Beliau menikahinya di bulan Ramadhan tahun 3 H. Saat itu Zainab berusia 29 tahun. Lalu Nabi membangunkan sebuah rumah kecil yang letaknya ada di dekat rumah Aisyah dan Hafshah

Menyayangi Orang Miskin

Sejak masa jahiliyah, Zainab sudah digelari dengan Ummul Masakin (Ibundanya orang miskin). Gelar ini menunjukkan sosok Zainab yang begitu perhatian dan suka membantu orang miskin.

Apabila pada masa jahiliyah beliau begitu luhur akhlaknya, apalagi ketika beliau sudah masuk Islam yang sangat menganjurkan kita untuk berbagi dan membantu orang miskin.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memotivasi kaum muslimin untuk berbuat baik kepada orang miskin. Bahkan, beliau jelaskan bahwa membantu orang miskin itu seperti berjihad di jalan Allah.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah, dimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Orang yang membiayai kehidupan para janda dan orang-orang miskin bagaikan orang yang berjihad fii sabiilillaah.”
(HR. Muslim)

Semangat Menolong Agama Allah

Menolong agama Allah setidaknya bisa dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan berjuang membela agama di dalam medan jihad. Kedua, dengan selalu berusaha mengerjakan apa yang diperintahkan dalam agama dan menjauhi larangan dalam agama.

Zainab binti Khuzaimah sudah melakukan keduanya. Pada perang Badar, Zainab tampil sebagai orang yang bertugas untuk menyediakan makanan bagi para sahabat yang berjihad dan juga membantu menyembuhkan para sahabat yang sakit dan terluka saat berjihad.

Dalam kitab *Shahabiyat Haular Rasul*, Syaikh Mahmud Al Mishri menerangkan, Zainab binti Khuzaimah juga rajin mengerjakan apa yang diperintahkan syariat. Ia merupakan sosok yang gemar beribadah. Syaikh Mahmud Al Mishri mengatakan, "ia ahli puasa. Ia rajin shalat malam. Ia semangat dalam beribadah kepada Allah. Ia tak merasa lelah untuk senantiasa berzikir kepada Allah dan membantu orang miskin."

Ummu Salamah رضي الله عنها

- Sering disapa dengan nama kun-yah : Ummu Salamah.
- Akan tetapi, nama aslinya adalah Hindun binti Abi Umayyah bin al-Mughirah al-Makhzumiyah.
- Ia berasal dari bani Makhzum dan keluarganya terkenal sebagai orang bangsawan. Ayahnya adalah seorang yang kaya raya, murah hati dan suka berbagi. Itu artinya, ia tumbuh dalam lingkungan yang terpandang dan penuh kasih sayang pada sesama.
- Syaikh Mahmud Al Mishri menerangkan bahwa Ummu Salamah adalah wanita berparas cantik jelita (Shahabiyat Haular Rasul).
- Wajar saja ada seorang pemuda Quraisy yang hendak menikahnya. Pemuda yang juga merupakan saudara sepersusuan Nabi ini, bernama Abdullah bin Abdul Asad yang kemudian kerap disapa dengan nama Abu Salamah.
- Dari pernikahannya, lahirlah 4 anak yang diberi nama : Salamah, ‘Umar, Durrah, dan Zainab

Hijrah Untuk Teguh Memeluk Islam

Para musyrikin Quraisy mereka tidak terima jika banyak yang meninggalkan agama nenek moyang. Itulah sebabnya, mereka menyiksa para sahabat yang masuk Islam.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang dilindungi oleh kaum dan pamannya, kala itu tidak bisa berbuat banyak untuk melindungi para sahabat dari siksaan mereka. Lantas beliau pun memerintahkan para sahabat untuk berhijrah,

إِنَّ بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ مَلَكًا لَا يُظْلَمُ أَحَدٌ عِنْدَهُ، فَالْحَقُّوا بِبِلَادِهِ حَتَّى يَجْعَلَ اللَّهُ لَكُمْ فَرَجًا وَمَخْرَجًا

"Sesungguhnya di negeri Habasyah ada seorang Raja yang tidak akan seorang pun di sisinya diperlakukan dengan zalim, maka pergilah kalian ke negeri tersebut sehingga Allah menjadikan bagi kalian jalan keluar dari keadaan kalian." (HR. Ibnu Ishaq)

Disebabkan beratnya gangguan dan cobaan, akhirnya banyak sahabat Nabi yang berangkat menuju Habasyah untuk menjaga keimanan mereka. Termasuk Ummu Salamah dan suaminya juga pergi berhijrah.

Ummu Salamah dan suaminya termasuk Ahlul Hijratin. Gelar ini diberikan kepada orang-orang yang berhijrah dua kali, yaitu para sahabat yang hijrah ke Habasyah dan ke Madinah. Hijrahnya ke Madinah bahkan lebih menyedihkan lagi ceritanya. Ia sempat dipisahkan oleh suami dan anaknya. Meskipun demikian, ia bisa menyusul suaminya ke Madinah dengan bantuan Ustman bin Thalhah.

Bayangkan, Begitulah perjuangan para sahabat dalam berpegang teguh dan mempertahankan keislaman. Mereka

menempuh perjalanan jauh supaya bisa bebas beribadah dan tidak lagi disiksa saat menjalankan perintah Islam.

Setelah Duka, Ada Kabar Bahagia

Ummu Salamah sangat setia mendukung suaminya berjuang membela Islam.

Abu Salamah adalah sahabat yang mengikuti perang Badar dan perang Uhud. Bahkan setelah perang Uhud, Nabi mengutus Abu Salamah, memimpin 150 pasukan melawan Bani Asad bin Khuzaimah dalam sebuah "sariyyah" pada bulan Muharram 4 Hijriyah.

Setelah perang Uhud, Abu Salamah tertimpa luka yang cukup parah. Bahkan setelah diutus pada sariyyah Bani Asad tersebut, lukanya makin bertambah parah. Tak lama kemudian, Abu Salamah meninggal dunia.

Ummu Salamah sangat bersedih dan berduka karena ditinggal wafat suami tercinta. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun mengajari Ummu Salamah sebuah doa,

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ أَجْرُنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا
إِلَّا أَجْرَهُ اللَّهُ فِي مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفْ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

(Innaa lillahi wa innaa ilaihi roojiun, Allahumma jurnii fii mushibatii, wa akhlif lii khairanminha)

"Segala sesuatu adalah milik Allah dan akan kembali pada-Nya. Ya Allah, berilah ganjaran terhadap musibah yang menimpaku dan berilah ganti dengan yang lebih baik."

Ummu Salamah pun membaca doa ini. Ternyata doa ini dikabulkan oleh Allah. Ummu Salamah mendapat ganti suami yang lebih baik, bahkan ia merupakan lelaki terbaik di dunia ini. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian menikahi Ummu Salamah.

Nb: Sariyyah adalah Perang yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hanya mengirim pasukan dimana Nabi tidak ikut serta di dalamnya.

Wanita Yang Bertanggung Jawab Dan Penyayang

Dalam kitab *Siyar A'lam An Nubala*, diceritakan oleh Muththalib bin Abdullah, bahwa Ummu Salamah menjadi pengantin di awal waktu Isya. Namun, sebelum shubuh ia sudah bangun untuk menumbuk gandum dan menyiapkan hidangan untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Terlihat sekali bagaimana semangat Ummu Salamah untuk membahagiakan suami dengan mengerjakan tugas rumah tangga sebaik-baiknya.

Selain itu, ia juga memiliki hati yang lembut dan penyayang. Hal ini ditandai dengan peristiwa dimana Ummu Salamah sangat merasa iba dan kasihan terhadap seorang lelaki yang bernama Abu Lubabah.

Abu Lubabah merasa telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, sehingga ia mengikatkan dirinya di salah satu tiang masjid Nabawi. Ia bertekad tidak minum dan makan hingga mati, sampai Allah menerima tobatnya.

Allah pun menurunkan wahyu tentang penerimaan taubat Abu Lubabah kepada Rasulullah yang saat itu sedang berada di rumah Ummu Salamah. Lantas, Ummu Salamah meminta izin kepada Nabi untuk bergegas bisa menyampaikan kabar gembira ini kepada Abu Lubabah, agar Abu Lubabah bisa segera melepas ikatannya dan makan.

Bersegeranya Ummu Salamah yang ingin menyampaikan kabar gembira diterimanya tobat Abu Lubabah, menunjukkan bahwa beliau adalah wanita yang hatinya lembut dan penyayang.

Wanita Yang Cerdas

Ada sekitar 1300 kaum muslimin dari Madinah hendak berangkat ke Mekkah untuk ber-umrah. Tatkala sampai di Hudaibiyah, kaum muslimin dicegat kaum musyrikin. Disepakati perjanjian yang diantaranya adalah umrah saat itu tak bisa diselesaikan.

Saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menandatangani perjanjian Hudaibiyah, beliau berkata kepada para sahabatnya,

قُومُوا فَانْحَرُوا، ثُمَّ احْلِقُوا

“Berdirilah dan semebelilah hewan kurban kalian. Kemudian cukurlah kepala kalian.”

Namun, para tak sahabat tak ada yang berdiri. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengulang perintah itu sebanyak tiga kali, namun tak ada satupun yang berdiri.

Akhirnya, beliaupun pergi ke tendanya menemui Ummu Salamah. Beliau ceritakan keadaan para sahabatnya kepada istrinya tersebut. Ummu Salamah merespon curahan hati beliau dengan mengatakan,

يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَتُحِبُّ ذَلِكَ؟ اخْرُجْ ثُمَّ لَا تُكَلِّمَ أَحَدًا مِنْهُمْ كَلِمَةً حَتَّى تَنْحَرَ بَدَنَكَ
وَتَدْعُو حَالِقَكَ فَيَحْلِقُكَ

“Wahai Nabi Allah, apakah engkau mau mereka melakukannya? Keluarlah tanpa berbicara sepatah katapun dengan mereka, setelah itu sembelilah hewanmu. Lalu panggil tukang cukur hingga ia mencukur rambutmu.” (HR. Bukhari)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun melaksanakan apa yang disarankan Ummu Salamah. Benar saja, para sahabatpun kemudian mengikuti apa yang dilakukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ibnu hajar dalam kitab Al Ishabah menuturkan bahwa Ummu Salamah selain cantik, ia juga memiliki akal yang pintar. Hal

ini terbukti saat ia memberikan pandangan dan saran kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam saat peristiwa Hudaibiyah.

Wafatnya Ummu Salamah

Ummu Salamah hidup kurang lebih selama 90 tahun. Ia wafat pada tahun 61 H. Disebutkan bahwa Ummu Salamah adalah istri Nabi terakhir yang meninggal dunia.

Ia meriwayatkan sekitar 378 hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Diantara muridnya adalah ulama tabi'in bernama Hasan Al Bashri.

Ummu Salamah adalah diantara shahabiyah yang paling dalam keilmuannya. Ia menjadi rujukan dalam masalah fikih seputar kemuslimahan.

Zainab Binti Jahsy رضي الله عنها

- Nama aslinya adalah Barrah. Namun kemudian diganti namanya menjadi Zainab oleh Rasulullah. Shahabiyah satu ini dilahirkan di kota Mekkah, 33 tahun sebelum Nabi menerima wahyu.
- Zainab binti Jahsy masuk Islam karena diajak oleh saudara kandungnya sendiri, yaitu Abdullah bin Jahsy, yang merupakan salah seorang sahabat yang syahid pada perang Uhud.
- Ibunya Zainab binti Jahsy bernama Umaimah binti Abdul Muththalib adalah bibinya Nabi. Itu artinya Zainab binti Jahsy juga merupakan saudara sepupu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Taat Kepada Rasul

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki anak angkat yang bernama Zaid bin Haritsah. Karena telah cukup usia, Nabi mencarikan seorang yang pantas dinikahi oleh anak angkatnya ini. Beliau temui Zainab binti Jahsy, kemudian menawarkan pilihan supaya Zainab mau menikah dengan Zaid bin Haritsah.

Zainab lantas menolak tawaran Nabi itu. Ia pun berkata, “Aku tidak tertarik menikah dengannya.”

Rasulullah kemudian secara tegas menyuruh Zainab untuk tetap mau menikah dengan Zaid bin Haritsah,

فَأَنْكِحِيهِ

“Hendaknya engkau menikah dengannya.”

Mendengar ucapan Rasulullah tersebut, Zainab lantas bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah Anda benar-benar yang memerintahkanku?”

Saat Nabi dan Zainab tengah berbincang, Allah Ta’ala menurunkan firman-Nya,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.” (QS. Al Ahzab : 36)

Zainab pun kemudian berkata, “Apakah Anda meridhai Zaid sebagai orang yang akan menikahiku, wahai Rasulullah?”

Sejurus kemudian, Zainab berujar, “Jika demikian, aku tak akan bermaksiat (dengan tidak patuh pada perintahmu),

wahai Rasulullah. Engkau telah menikahkan diriku dengannya.”

Akhirnya, Zainab binti Jahsy pun menikah dengan Zaid bin Haritsah. Meskipun rumah tangga mereka berdua tidak berlangsung lama, akan tetapi kita bisa melihat bagaimana Zainab begitu patuh menaati apa yang diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Menjadi Istri Nabi

Rumah tangga Zainab dan Zaid ternyata tak berlangsung lama. Diawali dengan sedikit perselisihan, lantas Zaid pun mengadukan hal ini kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Akan tetapi, Nabi menahan Zaid dan memerintahkan Zaid untuk tetap menjaga rumah tangganya,

اتَّقِ اللَّهَ فِي قَوْلِكَ، وَأَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ

“Bertakwalah kepada Allah dalam ucapanmu. Tetaplah bersama dengan istrimu.”

Namun Allah Maha berkehendak. Zaid pun bercerai dengan Zainab. Kemudian Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menikahi Zainab, dengan tujuan mematahkan anggapan tidak bolehnya menikahi mantan istri anak angkat yang mana keyakinan ini telah menjadi tradisi jahiliyah. Allah ta'ala berfirman,

فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطْرًا زَوَّجْنَاكَهَا

“Tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia.” (QS. Al Ahzab : 37)

Zainab adalah satu-satunya istri Nabi, yang dinikahi Nabi karena Allah langsung yang menyuruh. Bahkan di hari pernikahannya tersebut, Allah juga menurunkan ayat tentang hijab. Masyaallah. Hari pernikahan yang penuh berkah.

Zainab dengan penuh rasa syukur dan bangga berkata kepada para istri Nabi yang lainnya,

زَوَّجَكُنَّ آبَاؤُكُنَّ، وَزَوَّجَنِي اللَّهُ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَوَاتٍ

“Kalian dinikahkan oleh bapak-bapak kalian. Sedangkan aku langsung dinikahkan oleh Allah dari atas langit ketujuh.” (HR. Bukhari).

Wanita Baik Hati Yang Suka Sedekah

Bunda Aisyah bercerita, "Zainab adalah wanita yang menyamaiku dibanding istri-istri Nabi yang lain. Aku tak pernah melihat seorang wanita pun yang lebih baik agamanya, lebih bertakwa, lebih jujur ucapannya, lebih menyambung silaturahmi, lebih besar sedekahnya, lebih semangat mengkhidmatkan diri dalam beramal dan mendekatkan diri kepada Allah dibanding dirinya. Hanya

saja (kekurangannya), ia agak keras dan kadang marah. Namun ia cepat reda kembali.” (HR. Muslim)

Dikisahkan bahwa di masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, Zainab yang merupakan istri Nabi dikirim uang. Ada yang mengatakan jumlahnya sekitar 12 Ribu Dirham (kurang lebih senilai 3 Milyar Rupiah). Zainab lantas membagi-bagikan uang tersebut hingga hanya tersisa 85 dirham saja.

Umar bin Khattab mendengar kabar bahwa uang yang ia berikan ternyata dibagi-bagikan oleh Zainab, hingga Zainab sendiri pun hampir-hampir tak mendapatkan bagian dari uang pemberian tersebut. Oleh karenanya, Umar pun mendatangi rumahnya Zainab dan memberikan kembali uang sebesar 1000 dirham kepada Zainab.

Lantas, uang 1000 dirham itupun dibagi-bagikan kembali oleh Zainab kepada orang-orang miskin yang lebih membutuhkan. Masyaallah, begitulah dermawannya bunda kita, Zainab binti Jahsy.

Wafatnya Zainab

Zainab binti Jahsy adalah istri Rasulullah yang pertama kali wafat menyusul beliau. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkata kepada para istri beliau,

أَسْرَعُكُمْ بِي لِحُوقًا أَطُولُكُمْ بَاءً

"Yang paling cepat menyusulku (setelah aku meninggal) diantara kalian adalah yang paling panjang tangannya." (Siyar A'lam An Nubala, Imam Adz Dzahabi)

Yang dimaksud Nabi dengan panjang tangan di sini ialah sifat orang yang suka mengulurkan tangannya, gemar bersedekah dan suka berbagi.

Benar saja. Zainab binti Jahsy adalah orang yang suka berbagi, sehingga ia puna istri pertama yang menyusul wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia meninggal dunia pada tahun 20 hijriah, pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab, dalam usianya yang ke-53. Ia dimakamkan di Baqi.

Juwairiyah Binti Harits رضي الله عنها

- Nama aslinya adalah Barrah binti Al Harits binti Abi Dhirar. Kemudian setelah menikah dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia diubah namanya menjadi Juwairiyah.
- Juwairiyah adalah sosok wanita yang cantik menawan dan suka membuat orang lain tertawa berbahagia.
- Juwairiyah binti Al Harits dilahirkan 14 tahun sebelum hijrah. Ia berasal dari keluarga yang terpandang. Suaminya adalah Musafi' bin Shafwan. Ayahnya adalah seorang pemimpin kaum Bani Musthaliq.
- Bani Musthaliq ini adalah sekelompok orang yang justru memusuhi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat. Mereka bahkan hendak menyerang pasukan kaum muslimin, sehingga terjadilah Perang yang terjadi pada tahun 5 atau 6 Hijriyah.

Menikah Dengan Nabi

Pasukan dari Bani Musthaliq berperang dengan kaum muslimin di daerah Muraisi', mata air Bani Musthaliq. Di sana, kaum muslimin mendapatkan kemenangan. Hewan-hewan ternak dan harta mereka kini menjadi milik kaum muslimiin. Wanita dan anak-anak menjadi tawanan.

Diantara tawanan tersebut ada seorang wanita yang merupakan anak dari pemimpin Bani Musthaliq, yakni Juwairiyah. Sedangkan suaminya, meninggal dunia pada perang tersebut.

Juwairiyah kemudian menjadi tawanan sahabat Tsabit bin Qois. Juwairiyah lantas menemui Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku Juwairiyah binti Al Harits binti Abi Dhirar, pemimpin Bani Musthaliq. Aku tertimpa musibah seperti yang engkau ketahui. Aku menjadi tawanan dan budak Tsabit bin Qois. Aku ingin menebus diriku dengan cara membayar diangsur. Aku datang meminta bantuan kepadamu untuk membebaskan aku dari status sebagai tawanan."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun menjawab, "Aku akan melunasi biaya pembebasanmu dan aku akan menikahimu."

Juwairiyah dinikahi Nabi saat ia berusia 20 tahun.

Aisyah bercerita, "Tersiar kabar kepada seluruh kaum muslimin bahwa Rasulullah menikahi Juwairiyah binti Al Harits. Dengan pernikahan itu, seratus keluarga Bani Musthaliq dimerdekakan. Belum pernah aku mengetahui ada seorang wanita yang membawa berkah besar untuk kaumnya semisal Juwairiyah." (HR. Abu Dawud)

Rajin Berdzikir

Juwairiyah baru saja masuk Islam tatkala dinikahi oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia mendapat bimbingan Nabi. Juwairiyah menjadi sosok wanita yang taat beribadah dan rajin berzikir.

Dikisahkan dalam riwayat Imam Muslim, bahwa Juwairiyah mengerjakan shalat dan berzikir sedari pagi sampai pertengahan siang. Beliau tak mudah bosan mengerjakan ibadah.

Juwairiyah berkata, “Nabi keluar dari rumahku. Saat itu aku sedang berada di mushalla rumahku. Beliau kembali lagi saat siang, sementara aku masih di tempat itu. Beliau berkata, ‘Engkau tidak meninggalkan mushallamu sedari aku keluar tadi?’ ‘Iya’, jawabku. Beliau bersabda,

لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكَ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتُ مِنْذُ الْيَوْمِ
لَوَزَنَتْهُنَّ : سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ ، وَرِضَا نَفْسِهِ ، وَزِينَةَ عَرْشِهِ ،
وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

Sungguh, aku telah mengucapkan setelahmu empat kalimat sebanyak tiga kali. Jika ditimbang dengan yang kau ucapkan sejak tadi tentu akan menyamai timbangannya yaitu, “SUBHAANALLOHI WA BI-HAMDIH, ‘ADADA KHOLQIH, WA RIDHOO NAFSIH, WA ZINATA ‘ARSIH, WA MIDAADA KALIMAATIH. (artinya: Mahasuci Allah. Aku memuji-Nya sebanyak makhluk-Nya, sejauh kerelaan-Nya,

seberat timbangan 'Arsy-Nya, dan sebanyak tinta tulisan kalimat-Nya)." (HR. Muslim, no. 2726).

Suka Berpuasa

Juwairiyah juga suka berpuasa. Dalam riwayat Bukhari, dikisahkan suatu kali Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjumpai Juwairiyah berpuasa pada hari Jum'at. Lantas Nabi pun menanyakan apakah ia berpuasa sehari sebelumnya atau sehari setelahnya. Juwairiyah menjawab, "Tidak."

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyuruh Juwairiyah untuk berbuka puasa. Hadits ini menjadi dalil bahwa puasa di hari Jum'at tanpa diiringi dengan puasa sehari atau setelahnya, dihukumi Makruh.

Dari hadits ini juga menunjukkan betapa Juwairiyah sangat semangat menjalankan ibadah puasa.

Wafatnya Juwairiyah

Ummul Mukminin, Juwairiyah berumur panjang. Ia hidup hingga masa khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Usianya mencapai 70 tahun. Syaikh Mahmud Al Mishri menyebutkan bahwa Juwairiyah meninggal dunia pada bulan Rabiul Awal tahun 50 H. Marwan bin Hakam yang saat itu menjadi gubernur Madinah, memimpin shalat jenazahnya.

Ummu Habibah رضي الله عنها

Nama beliau adalah Ramlah binti Abu Sufyan (Shakhr) bin Harb bin Umayyah bin Abdusy Syams bin Abdu Manaf al-Umawiyah. Namun, ia lebih dikenal dengan nama kunyahnya : Ummu Habibah.

Nama Ummu Habibah diberikan kepadanya karena ia memiliki anak dari pernikahannya dengan Ubaidullah bin Jahsy, yang diberi nama Habibah. Ummu Habibah artinya adalah Ibundanya Habibah. Ia pun dipanggil dengan nama Ummu Habibah.

Ibunya adalah Shafiyah binti Abi al-Ash bin Umayyah. Ibunya merupakan bibi dari Utsman bin Affan. Dia anaknya Abu Sufyan, pembesar Quraisy yang ketika itu sangat memusuhi Nabi

Ketika mengetahui anaknya justru masuk Islam, Abu Sufyan sangat murah dan murka. Ia pun memaksa dan menyuruh Ummu Habibah dan suaminya untuk kembali kepada agama nenek moyang. Bahkan Abu Sufyan tak segan-segan menyiksa dan menyakiti Ummu Habibah dan suaminya.

Akan tetapi, Ummu Habibah tetap teguh memilih Islam, meskipun masih mendapatkan penyiksaan. Lantas, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk berhijrah ke Habasyah.

Wanita Yang Tegar

Ibnu Hisyam menceritakan bahwa Hijrah ke Habasyah yang pertama terjadi di bulan Rajab pada tahun ke-5 kenabian. Rombongan kaum muslimin saat itu terdiri dari 11 orang laki-laki dan 4 orang wanita. Mereka berjalan kaki menuju pantai dan menyewa perahu dengan setengah dinar.

Ummu Habibah ikut dalam rombongan itu. Ia juga berjalan jauh dari Mekkah menuju Habasyah dalam kondisi hamil. Lihatlah bagaimana perjuangan dan ketegaran Ummu Habibah.

Abu Sufyan dan petinggi Quraisy lainnya sampai-sampai mengutus Amr bin Ash, untuk berbicara kepada Raja Najasy agar mau mengembalikan orang-orang berhijrah ke Mekkah.

Sesampainya Ummu Habibah dan rombongan di Habasyah, mereka merasa terlindungi dan lebih nyaman dalam beribadah. Akan tetapi sangat disayangkan, suaminya tidak seteguh Ummu Habibah dalam mempertahankan Islam. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa Ubaidullah keluar dari agama Islam.

Ummu Habibah pun tak lagi menjadi istri Ubaidullah bin Jahsy. Semakin berat beban Ummu Habibah, sebab kini ia sebatang kara di Habasyah.

Ummu Habibah tetap optimis dan yakin jika Allah akan memberikan pertolongan. Ternyata, pertolongan Allah itu

datang. Allah menakdirkan seorang lelaki yang baik akhlaknya untuk menikahi dirinya. Laki-laki tersebut adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Menjadi Ummul Mukminin

Ummu Habibah dinikahi Nabi pada tahun 6 H. Ia menikah saat masih di Habasyah sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berada di Madinah.

Budak perempuan milik raja An Najasy menyampaikan pesan sang raja kepada Ummu Habibah, "Sesungguhnya Rasulullah menuliskan surat kepadaku untuk menikahkanmu dengannya."

Ummu Habibah pun menunjuk Khalid bin Said bin Al Ash sebagai walinya. Akhirnya pernikahan itu pun dilangsungkan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan mahar senilai 4000 Dirham.

Syaikh Mahmud Al Mishri menyebutkan bahwa beliau adalah diantara istri Nabi yang punya hubungan sebagai saudara sepupu. Ia adalah istri Nabi yang dinikahi di negeri yang jauh dengan biaya mahar yang paling besar melebihi istri-istri Nabi lainnya.

Ummu Habibah sangat senang sekali. Ia kini berstatus sebagai istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

*mahar: mas kawin, pemberian wajib dari laki-laki yang ingin menikahi wanita.

Wanita Yang Pandai Berterima Kasih

Setelah mendengar kabar dari budak perempuan milik raja An Najasy, Ummu Habibah menjadi sangat senang sekali. Seketika itu pula, Ummu Habibah memberi hadiah kepada budak perempuan itu dua gelang perak, dua perhiasan yang dikenakan di kaki. Hal itu dilakukan sebagai bentuk syukur dan terimakasih atas kabar gembira yang dibawa oleh budak perempuan tersebut.

Bahkan se usai pernikahan, Ummu Habibah ingin memberikan hadiah lagi kepada budak perempuan tersebut. Namun budak perempuan itu menolak dan hanya meminta kepada Ummu Habibah supaya menyampaikan salamnya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

Dari kisah ini, kita mengetahui bahwa Ummu Habibah adalah wanita yang pandai berterima kasih. Hal ini sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

“Tidak bersyukur kepada Allah, siapa saja orang yang tidak berterimakasih kepada orang lainnya.” (HR. Abu Dawud)

Ummu Habibah Rajin Beramal

Ummu Habibah sangat semangat mengerjakan amal-amal taat. Tidak hanya amalan wajib, namun ia juga rajin mengerjakan amalan-amalan sunnah.

Setiap kali ia mendapatkan ilmu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia pun bersemangat untuk mengamalkannya.

Pernah suatu kali, Ummu Habibah mendengar sebuah hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

مَنْ صَلَّى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ بُنِيَ لَهُ بِهِنَّ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ

“Siapa saja yang mengerjakan shalat sunnah (rawatib) dalam sehari-semalam sebanyak 12 raka’at maka ia akan dibangun sebuah rumah di surga.” (HR. Muslim)

Ummu Habibah pun berkata, "Aku tidak pernah meninggalkan amalan shalat 12 rakaat ini, sejak aku mendengarnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."

Apakah kita ingin memiliki rumah di surga? Yuk, kita latihan dan bersemangat mengerjakan shalat sunnah rawatib 12 rakaat : 2 rakaat sebelum shalat shubuh, 4 rakaat sebelum shalat zhuhur, 2 rakaat setelah shalat zhuhur, 2 rakaat setelah shalat maghrib dan 2 rakaat setelah shalat isya.

Wafatnya Ummu Habibah

Beliau wafat di Kota Madinah tahun 44 H, saat beliau berusia 86 tahun.

Ia wafat di masa pemerintahan saudaranya, Muawiyah bin Abu Sufyan. Semoga Allah meridhai senantiasa meridahi ibunda kita, Ummu Habibah.

Shafiyah Bintu Huyay رضي الله عنها

- Wanita itu bernama Shafiyah bintu Huyai bin Akhthab an-Nadhriyah. Wanita mulia dari keturunan Nabi Harun 'alaihissalam.
- Imam Adz Dzahabi menerangkan bahwa beliau adalah wanita yang mulia, pintar, keturunan bangsawan, cantik jelita dan taat dalam agama. (Siyar A'lam An Nubala)
- Shafiyah awalnya beragama Yahudi. Ia anak seorang pimpinan Yahudi Khaibar dari Bani Nadhir yang bernama Huyai bin Akhthab.

Ummul Mukminin

Pada perang Khaibar, suami Shafiyah yang bernama Kinanah bin Abu Haqiq gugur karena kalah melawan pasukan kaum muslimin.

Shafiyah menjadi tawanan yang menjadi bagian sahabat Dihyah Al Qalbi. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan tujuh tawanan kepada Dihyah sebagai ganti untuk mendapatkan Shafiyah.

Lantas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beberapa bulan kemudian menikahi Shafiyah dan memerdekakannya dari status menjadi budak tawanan.

Pernikahan pun dilangsungkan. Nabi memberi jamuan makan berupa kurma, keju dan mentega. Akhirnya Nabi pun membawa Shafiyah pulang ke Madinah.

Salah satu hikmah dari banyaknya istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah menolong dan menjaga perasaan orang yang dinikahi.

Agama Islam menjaga kedudukan seseorang. Dengan Islam kedudukan mereka tidak terjatuh, bahkan semakin mulia. Demikian juga keadaan Shafiyah binti Huyai

Ia adalah wanita terpendang sebelum memeluk Islam. Seorang pemuka kaumnya yang merupakan putri dari kepala kabilah.

Setelah ia memeluk Islam, agama yang mulia ini tetap menjaga kedudukannya dan perasaannya. Allah nikahkan dia dengan orang paling mulia di tengah-tengah kaum muslimin yaitu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Berhati Mulia

Setelah Shafiyah pindah ke rumah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pindah, hal pertama yang beliau lakukan adalah memberi hadiah anting emas kepada Fathimah (putri Nabi) dan juga kepada para istri Nabi yang lain.

Said bin Musayyib bercerita,

فَقَدِمَتْ صَفِيَّةُ، وَفِي أُذُنَيْهَا خُرْصَةٌ مِنْ ذَهَبٍ، فَوَهَبَتْ لِفَاطِمَةَ مِنْهُ وَلِنِسَاءِ
مَعَهَا

"Shafiyah pun tiba. Terdapat anting emas di kedua telinganya. Lantas ia berikan salah satu anting kepada Fathimah dan sisanya diberikan kepada para istri nabi." (HR. Ibnu Sa'ad, VIII/127)

Orang yang suka memberi hadiah kepada sesama adalah orang yang memiliki hati yang mulia. Dengan saling memberi hadiah, akan menumbuhkan rasa sayang dan cinta.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

تَهَادَوْا تَحَابُّوا

"Hendaklah kalian saling memberi hadiah, Niscaya kalian akan saling mencintai." (HR. Bukhari)

Dibela Dan Disayang Oleh Nabi

Para istri Nabi belum sepenuhnya bisa menerima kehadiran Shafiyah. Karena beliau adalah seorang wanita keturunan orang-orang Yahudi.

Bahkan pernah Shafiyah sampai menangis karena disebut oleh salah seorang istri Nabi sebagai anak dari seorang Yahudi. Lantas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun menghiburnya dengan mengatakan,

إِنَّكَ لَابْنَةُ نَبِيِّ ، وَإِنَّ عَمَّكَ لَنَبِيٍّ ، وَإِنَّكَ لَتَحْتِ نَبِيِّ

"Sesungguhnya engkau adalah putri nabi. Pamanmu seorang Nabi. Kau istri seorang Nabi." (HR. Ahmad).

Shafiyah merupakan anak keturunan Nabi Harun, saudaranya Nabi Musa. Itu artinya ia anak keturunan Nabi dan pamannya adalah seorang Nabi. Ia pun kini berstatus sebagai istri Nabi.

Pernah pula, Shafiyah direndahkan karena tubuhnya yang agak pendek. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun langsung menegur orang yang mengatakan hal tersebut.

لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ

"Sungguh engkau telah mengatakan suatu perkataan yang andai saja tercampur dengan air laut, kalimat itu akan mengotorinya." (HR. Abu Dawud)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membela Shafiyah dan membesarkan hatinya.

Suka Berbuat Baik Dan Mudah Memaafkan

Di dalam kitab Al Isti'ab, dikisahkan bahwa budak milik Shafiyah mengadu kepada Umar, "Shafiyah itu menyukai hari Sabtu dan menjalin hubungan dengan orang Yahudi."

Lantas Umar bin Khattab yang menjadi khalifah saat itu, menemui Shafiyah untuk Tabayyun (klarifikasi --meminta kejelasan berita yang ia dengar).

Kemudian Shafiyah pun menjawab, "Terkait hari Sabtu, aku sudah tidak menyukainya karena Allah sudah memberi ganti hari Jum'ar yang lebih mulia untukku. Adapun menjalin hubungan dengan Yahudi, aku hanya ingin menyambung tali silaturrahim karena aku memiliki hubungan kerabat dengan mereka."

Umar pun kemudian pergi. Sejurus kemudian Shafiyah memanggil budaknya yang sudah membuat berita fitnah itu.

"Apa yang mendorongmu berbuat demikian?" Tanya Shafiyah.

"Setan," Jawab sang budak.

Shafiyah tidak marah, justru memaafkan budaknya tersebut dan memerdekakannya.

Masyaallah... sungguh ini merupakan akhlak yang luar biasa.

Allah ta'ala berfirman,

وَالْكُذِّبِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan." (QS. Ali Imran : 134)

Wafat Shafiyyah

Shafiyyah meninggal dunia pada bulan Ramadhan tahun 50 Hijriyah pada masa khilafah Mu'awiyah. Usianya ketika meninggal dunia adalah 60 tahun.

Ia meninggal setelah hampir 40 tahun wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Para ulama sepakat bahwa Shafiyyah binti Huyay dikuburkan di Baqi'.

Ketika meninggal dunia, ia meninggalkan harta peninggalan sekitar 100.000 dirham dalam bentuk tanah dan barang-barang.

Maimunah Binti Al Harits ^{رضي الله} ^{عنها}

- Nama aslinya adalah Barrah, lantas Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memberinya nama Maimunah.
- Nama ayahnya Al Harits bin Hazn Al Hilali. Nama ibunya Hind binti Auf.
- Ia merupakan saudari kandung Ummu Fadhl, istri Al Abbas, paman Nabi. Itu artinya Maimunah adalah bibinya Ibnu Abbas. Maimunah pula menjadi bibi Khalid bin Walid.
- Adapun Maimunah menikah dengan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pada Dzulqa’dah tahun ketujuh Hijriyah. Maimunah adalah istri terakhir yang dinikahi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Wanita Mulia Dinikahi Manusia Paling Mulia

Maimunah sempat menikah dengan dua pria. Mas'ud bin 'Amr Ats Tsaqafi dan Abu Ruhm Bin Abdul Uzza. Dengan Mas'ud bin 'Amr Ats Tsaqafi, ia bercerai. Adapun Abu Ruhm meninggal dunia lebih dahulu daripada Maimunah.

Maimunah hidup sendiri tanpa suami. Al-Abbas yang merupakan orang dekat Maimunah dan pamannya Rasulullah, menawarkan Maimunah kepada Rasulullah saat

sedang di Juhfah. Kala itu Nabi tengah melaksanakan umrah qadha (umrah yang dilakukan sebagai pengganti umrah Hudaibiyah yang gagal dilaksanakan sebelumnya).

Selepas umrah Qadha, Maimunah pun dinikahi oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ada pula cerita lain yang menyebutkan bahwa Maimunah yang menawarkan diri terlebih dahulu kepada Nabi. Lantas Allah menurunkan firman-Nya,

وَأَمْرًا مِّنَ الْمُؤْمِنَاتِ إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً
لِّكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan perempuan mukminah yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau menikahnya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin.”
(QS. Al-Ahzab : 50)

Dipersaksikan Sebagai Wanita Beriman

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْأَخَوَاتُ الْأَرْبَعُ: مَيْمَنَةُ، وَأُمُّ الْفَضْلِ، وَسَلْمَى، وَأَسْمَاءُ بِنْتُ أُمِّيسَ -أُخْتُهُنَّ
لِلْأُمَّهَنَ- مُؤْمِنَاتٌ

"Empat wanita bersaudara yang merupakan wanita beriman :
Maimunah, Ummu Fadhl, Salma, Asma binti Umais." (HR. An Nasai)

Ada yang mengatakan bahwa Hind binti Auf (ibu dari 4 bersaudara ini) adalah wanita paling beruntung. Sebab ia memiliki menantu yang merupakan orang mulia dan istimewa.

1. Maimunah menikah dengan Rasulullah.
2. Ummu Fadhl menikah dengan Al Abbas (paman Nabi).
3. Salma menikah dengan Hamzah (paman Nabi).
4. Asma' binti Umais pernah menikah dengan Ja'far bin Abi Thalib, Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib.

Empat bersaudara ini adalah wanita beriman. Ini adalah pujian dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Wanita Berilmu, Bertakwa Dan Gemar Menyambung Silaturrahmi

Keistimewaan lain dari Ibunda Maimunah adalah ia meriwayatkan tujuh hadits yang termaktub dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim. Satu hadits yang diriwayatkan al-Bukhari saja. Lima hadits oleh Muslim saja. Dan total hadits-hadits yang ia riwayatkan sebanyak tiga belas hadits.

Imam Adz Dzahabi berkata,

وَكَاثَتْ مِنْ سَادَاتِ النِّسَاءِ رَوَتْ عِدَّةَ أَحَادِيثَ

"Ia merupakan diantara pemimpin wanita dan meriwayatkan sejumlah hadits."

Aisyah juga pernah melontarkan pujian terhadap Maimunah setelah wafatnya : “Sesungguhnya Maimunah adalah wanita yang paling bertakwa di antara kami, dan yang paling baik dalam menyambung tali silaturahmi.”

Wafatnya Maimunah binti al-Harits

Ummul Mukmini Maimunah binti al-Harits radhiallahu ‘anha wafat di daerah Sharf. Sebuah tempat antara Mekah dan Madinah. Tempat dimana ia dinikahi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Beliau wafat pada tahun 51 H. Saat wafat, usia beliau adalah 80 atau 81 tahun (Ibnu Saad: ath-Thabaqat al-Kubra, 8/140).

Biografi Penulis

Bernama lengkap Erlan Iskandar, lahir pada tahun 1992 di Bandar Lampung. Seorang alumni Teknik Kimia UGM yang juga merupakan lulusan Ma'had Al Ilmi Yogyakarta.

Kerap dipanggil dengan sapaan “Kak Erlan” karena aktif dalam dunia pendidikan dan dakwah anak-anak. Selain mengisi kajian-kajian anak dan parenting di berbagai kota di Indonesia, Kak Erlan juga aktif sebagai pengisi program dakwah anak di Yufid, Radio Muslim, dan channel youtube Kak Erlan Bercerita.

Saat ini, diantara amanah Kak Erlan ialah menjadi Ketua Yayasan Anak Muslim Ceria dan juga Ketua BPH YPIA Yogyakarta.

Kak Erlan sangat aktif menulis artikel seputar pendidikan anak secara islami di grup whatsapp parenting yang beliau ampu : Taklim Anak As Sunnah.

Diantara buku-buku anak yang beliau tulis diantaranya,

- 1 Seri buku Adab Sehari-hari “Ayo Habiskan Makananmu”
- 3 buku Seri Tauhid, yaitu : “Allah Itu Ada”, “Allah Pencipta Kita”, dan “Allah Maha Pemilik dan Pengatur”
- 4 buku Seri Adab Menuntut Ilmu,
- 1 buku Boardbook, “Alhamdulillah, Aku Disayang Allah”
- Buku Parenting “Beginilah Islam Mengajarkan Pengasuhan”

Semoga Alloh Subhanahu wa Ta’ala senantiasa memberkahi dan memberikan ampunan kepada Kak Erlan, orang tua, istri dan anak keturunannya, aamiin.

Profil Yayasan Anak Muslim Ceria

Yayasan Anak Muslim Ceria (AMCA) hadir untuk mengisi dakwah untuk anak dan seputar kepengasuhan. Yayasan yang didirikan pada tanggal 26 Juni 2021

Pembina:

Ust Dr. Aris Munandar, S.S., M.P.I.

Ust Ratno Abu Muhammad, Lc., M.Ag.

Pengawas:

Ust Afifi Abdul Wadud, B.A.

Ketua:

Erlan Iskandar, S.T

Visi dan Misi

Visi (2026) :

Terdepan dalam Dakwah Keluarga Muslim Indonesia dan Pendidikan Anak Yang Sesuai Dengan Tuntunan Islam

Misi :

- Mendidik anak muslim untuk bangga, cinta dan bahagia dengan agamanya
- Mengedukasi keluarga muslim untuk hidup dalam bingkai syariat Islam agar dapat memperbaiki peradaban
- Membuat media yang menjadi rujukan anak dan orang tua untuk belajar Islam
- Memfasilitasi "upgrading skill" segenap pengajar dan pendidik anak
- Menyokong dan membantu biaya pendidikan anak-anak tidak mampu

Diantara Program yang Telah Diinisiasi

- Kelas Parenting Serial Gangguan Perkembangan Anak,
- Podcast Afirmasi (Edukasi orangtua mengenai keluarga dan pengasuhan), Podcast Alternatif (Diskusi seputar remaja),
- My Teens My Adventure (belajar serba-serbi tugas perkembangan remaja)
- Penerjemahan kitab-kitab kecil seputar pendidikan dan pengasuhan anak

- Wakaf karya dan pembuatan buku kecil, yang umumnya dibagikan gratis.
- AMCA Trivia (yang berisi konten edukasi seputar teknologi, sains, pendidikan dan segala macam),
- Kak Yogi The Explorer (yang berisi video pengenalan lingkungan) . dll

Alamat: Jalan Rajawali Gang Elang 3 No 10 RT 06 RW 33
Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, DIY 55511

Kontak Person/Admin : WA 0813-2060-0036

Info Donasi Dakwah

Bagi yang ingin berpartisipasi dukungan donasi untuk kegiatan dakwah anak dan parenting, dipersilakan menyalurkan ke rekening berikut ini :

Bank Syariah Indonesia (BSI)

7169874012

Atas Nama : Anak Muslim Ceria

Konfirmasi : 0813 2060 0036 (WA)

Dilarang menyalahgunakan rekening yang tercantum dalam bentuk apapun!!

Sosial Media Kak Erlan

Instagram : kak_erlaniskandar
yayasan.amca

Facebook : Kak Erlan Bercerita
Anak Muslim Ceria

Youtube : Kak Erlan Bercerita

Web : www.kakerlan.com

Telegram : taklimanak_sunnah

The Wonderful Ummahatul Mukminin

Ummahatul Mukminin adalah gelar yang diperuntukkan bagi istri-istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ummahatul Mukminin artinya ibunda bagi orang-orang yang beriman. Mereka adalah ibunda kita semua. Jadi, selain memiliki ibu kandung, kita juga memiliki 11 ibu lainnya yang mereka semua adalah istri-istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Sudahkah kita mengenal mereka semua?

11 Nama Istri-Istri Rasulullah

Khadijah Binti Khuwailid
Saudah bintu Zam'ah bin Qois
Aisyah binti Abu Bakr
Hafshah binti Umar bin Al-Khatthab
Zainab Binti Khuzaimah
Ummu Salamah
Zainab Binti Jahsy
Juwairiyah Binti Harits
Ummu Habibah
Shafiyah Bintu Huyay
Maimunah Binti Al Harits

 DIPERBOLEHKAN MEMPERBANYAK BUKU INI DENGAN SYARAT:
TIDAK DIKOMERSILKAN DAN TIDAK MENGUBAH ISI BUKU

ISBN 978-623-98286-2-2



9 786239 828622